

Pengembangan konsep pembelajaran etika umum berlandaskan pancasila untuk mengurangi tindakan korupsi

Lailatul Khamidah¹

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: lailatulkha88@gmail.com

Kata Kunci:

Etika, pembelajaran, antikorupsi, integritas, pendidikan karakter

Keywords:

Ethics, learning model, anti-corruption, integrity character education.

ABSTRAK

Pembelajaran mengenai etika memiliki fungsi penting dalam sistem pendidikan tinggi, terutama dalam membentuk mahasiswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Perguruan tinggi bukan hanya tempat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sebagai lembaga yang mendidik moral dan etika bagi generasi muda. Namun, berbagai masalah etis seperti penipuan akademik, plagiarisme, dan penyalahgunaan kekuasaan di kampus menunjukkan perlunya memperkuat pembelajaran etika yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti signifikansi pembelajaran etika yang berbasis Pancasila di

perguruan tinggi guna menciptakan budaya akademis yang berintegritas. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai referensi yang relevan mengenai pendidikan etika, Pancasila, dan pengembangan karakter mahasiswa. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai referensi yang relevan mengenai pendidikan etika, Pancasila, dan pengembangan karakter mahasiswa.

Ethics instruction is vital in the realm of higher education, especially for cultivating students who possess integrity, accountability, and traits that reflect national principles. Educational institutions serve not only to advance scientific and technological knowledge but also to impart moral and ethical teachings to the youth. Nonetheless, numerous ethical dilemmas like academic dishonesty, plagiarism, and the misuse of authority within campuses highlight the necessity for enhancing ethics education grounded in Pancasila ideals. This paper intends to explore the importance of implementing Pancasila-centered ethics education at universities to foster a culture of academic integrity. The approach taken for this study involves a literature review that investigates various pertinent sources related to ethics education, Pancasila, and the development of student character. The strategy employed in this research consists of a literature review that evaluates a range of relevant materials concerning ethics education, Pancasila, and the formation of student character.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin meluas di segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan globalisasi bukan saja dapat menjadi penyebab rendahnya kepemimpinan yang memiliki karakter Pancasila dan moralitas dalam mengabdikan kepada bangsa (Sutrisno & Murdiono, 2017). Korupsi adalah fenomena yang bersifat sistemik yang tidak hanya mendatangkan kerugian ekonomi bagi negara, tetapi juga



merusak integritas moral, adab publik, dan kualitas demokrasi. Penanganan korupsi tidak bisa hanya melalui penegakan hukum yang bersifat represif, tetapi memerlukan intervensi pendidikan yang bisa menanamkan nilai-nilai etika sejak awal secara terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa memuat seperangkat nilai-nilai fundamental—spiritualitas, kemanusiaan, kesatuan, demokrasi, dan keadilan—yang dapat menjadi landasan etika umum dalam membentuk perilaku antikorupsi. Tetapi, integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sering kali belum dilakukan secara optimal, baik karena pendekatan pedagogis yang masih bersifat konvensional maupun kurangnya desain pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai secara mendalam.

Korupsi adalah ancaman signifikan bagi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dalam konteks pembangunan yang berlandaskan Pancasila. Tindakan korupsi tidak hanya menghancurkan ekonomi negara, tetapi juga merusak moralitas, keadilan, dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah serta lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum; hal ini harus bermula dari sumber masalah: pendidikan, yang membangun moralitas dan karakter bangsa. Kekuatan internal merupakan kekuatan yang muncul dari dalam diri seseorang dan diperkuat melalui kebiasaan (Faslah, Romi, 2025). Pancasila kini tidak lagi berfungsi sebagai pengikat yang solid bagi masyarakat dalam memberikan pengabdian jiwa dan raga demi kedaulatan bangsa. Hal ini terbukti dengan banyaknya bentrokan di antara warga, suku, agama, ideologi, bahkan antar partai politik yang sering kali hanya disebabkan oleh isu-isu kecil yang tidak berarti.

Tingginya frekuensi tawuran pelajar di berbagai lokasi, munculnya kekerasan atas nama keyakinan, dan beragam demonstrasi yang berakhir dengan anarkisme sering kali terkait dengan pemilihan kepala daerah (Pilkada). Belum lagi perilaku para politisi yang saling memaki antar pendukung atau elit partai, seolah perilaku semacam itu dianggap wajar. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan kita semua. Demokrasi Pancasila yang mulia dan agung, yang kaya akan nilai kemanusiaan, sering kali disalahartikan sebagai kebebasan berekspresi yang justru berujung pada hujatan, demonstrasi, dan usaha untuk menjatuhkan pejabat dari posisi kekuasaan. Pengembangan konsep pembelajaran etika umum yang berdasarkan Pancasila menjadi langkah strategis untuk memperkuat karakter integritas peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Melalui model pembelajaran yang terarah, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai antikorupsi secara konseptual, tetapi juga bisa menerapkannya dalam pengambilan keputusan moral di kehidupan sehari-hari (Maimun, 2012).

Pembahasan

Pancasila adalah landasan utama yang mengandung nilai-nilai tertentu, impian, dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Indonesia untuk kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2020 di dalam jurnal Adityo, 2022). Pendidikan Pancasila adalah salah satu fondasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membangun karakter dan nilai-nilai moral bangsa. Di tengah era globalisasi dan kompleksitas sosial saat ini, generasi muda akan mampu memiliki perspektif dan

pemikiran untuk melindungi suatu negara, apabila mereka memiliki moralitas dan etika yang diperoleh melalui pendidikan yang didasari oleh Pancasila (Sutrisno & Murdiono, 2017). Anti korupsi berfungsi sebagai mekanisme pencegahan pencucian uang dan penyuaipan, yang keduanya dikategorikan dalam kerangka hukum pidana. Dalam konteks mitigasi korupsi, sangat penting bahwa intervensi pemerintah dilaksanakan untuk mengatasi praktik korupsi ini secara efektif. Selain itu, fokus utama tradisional pencegahan korupsi telah berada dalam domain pendidikan bagi kaum muda, yang bertujuan untuk mencegah keterikatan mereka dalam kegiatan korupsi (Setiawan, 2023).

Generasi muda Indonesia kini berhadapan dengan aliran informasi yang sangat cepat, budaya pragmatis, dan peningkatan korupsi di tengah globalisasi serta tantangan digital yang semakin rumit. Pendidikan seharusnya tidak hanya terpusat pada pencapaian akademik; harus ada sebuah sistem kuat yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan Pancasila. Secara pedagogis, penyusunan konsep pembelajaran etika umum yang berlandaskan Pancasila untuk mahasiswa perlu menggabungkan metode pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi tentang kasus korupsi terkini, serta refleksi dari pengalaman individu dapat membantu mahasiswa menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kenyataan sehari-hari. Di samping itu, keteladanan dosen sebagai sosok akademis memainkan peranan penting dalam membangun budaya integritas di kampus. Tindakan jujur, adil, dan konsisten dari dosen dapat memperkuat penghayatan nilai etika dalam diri mahasiswa.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran etika umum yang berdasarkan Pancasila di kalangan mahasiswa merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang memiliki integritas dan menolak korupsi. Melalui pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai, refleksi kritis, dan penerapan nyata, mahasiswa tidak hanya mendapatkan wawasan etis, tetapi juga kesadaran moral serta komitmen untuk menentang korupsi. Usaha ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan budaya akademis yang beretika serta membangun masa depan bangsa yang adil dan bermartabat.

Pentingnya pembelajaran etika berlandaskan pancasila di dalam dunia pendidikan

Pengembangan pembelajaran etika universal yang berakar pada Pancasila menjadi sangat penting dalam ranah pendidikan, mengingat bahwa korupsi telah menjadi isu struktural yang menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter generasi mendatang agar memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan integritas (Hasan et al., 2024). Melalui pendidikan etika yang berlandaskan Pancasila, siswa diperkenalkan kepada nilai-nilai moral yang bukan hanya bersifat teori, tetapi juga menjadi pedoman dalam berperilaku.

Perpaduan etika Pancasila dalam sistem pendidikan memperkuat jati diri bangsa dan mencegah penurunan budaya karena pengaruh luar. Prinsip-prinsip ini menanamkan rasa tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan, sehingga para siswa mampu menghadapi tantangan seperti berita bohong, cyberbullying, dan ekstremisme.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga moral, menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan berintegritas tinggi. Dalam era digital ini, tantangan seperti penurunan etika memerlukan penguatan kurikulum Pancasila dan peningkatan kompetensi pendidik. Pendekatan yang diambil mencakup kebijakan pemerintah untuk kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, yang membentuk etika profesional dan kesadaran sosial para siswa. Dengan demikian, pendidikan menjamin terciptanya pemimpin masa depan yang membawa kemajuan berkelanjutan dengan prinsip-prinsip luhur bangsa.

Pancasila sebagai landasan moral dan etika bangsa

Pancasila adalah pijakan filosofis yang menuntun perjalanan hidup masyarakat Indonesia, termasuk dalam pembangunan etika bangsa. Sebagai sistem nilai, Pancasila menyimpan prinsip-prinsip moral yang berakar dari identitas bangsa. Notonagoro (1983) menekankan bahwa Pancasila merupakan “sumber nilai, norma, dan moral yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai landasan etika yang membentuk tindakan warga negara. Istilah “etika” berasal dari kata Yunani “ethos,” yang menandakan tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, praktik adat, disposisi, keadaan emosional, sikap, dan kerangka kognitif. Secara etimologis, etika didefinisikan sebagai studi sistematis praktik lazim atau ilmu norma sosial. Dalam konteks ini, etika membahas penanaman kebiasaan hidup yang berbudi luhur, serta pembentukan peraturan hidup yang menguntungkan, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Kebiasaan hidup yang saleh ini dibudidayakan dan ditularkan lintas generasi (pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi, 2016).

Pancasila menetapkan lima prinsip nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, yaitu: kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Prinsip ketuhanan melambangkan nilai spiritual kepada Sang Pencipta serta kepatuhan pada agama yang dianut. Pada sila yang pertama, tersimpan pengertian bahwa masyarakat Indonesia adalah bagian dari makhluk Tuhan yang Maha Esa. Tindakan dianggap baik jika tidak bertentangan dengan nilai, norma, dan hukum Tuhan. Mengenai sila kemanusiaan, ini membuat manusia Indonesia lebih memiliki sifat kemanusiaan. Manusia adalah makhluk berbudaya yang memiliki berbagai potensi, yang menempatkannya pada tingkat martabat tinggi, dengan kesadaran dan pemahaman akan nilai-nilai serta norma-norma. Kemanusiaan berarti semua nilai manusia berlandaskan pada kodrat dan martabatnya. Adil berarti adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, sedangkan beradab mencerminkan sifat sopan, berbudi pekerti luhur, dan setiap tindakan seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai luhur, kesopanan, dan kesusilaan. Sila kemanusiaan berfungsi sebagai dasar bagi etika dan moral dalam menumbuhkan

kesadaran dalam berperilaku yang berlandaskan pada potensi budi pekerti manusia (Oktarina & Ahmad, 2023)

Penyatuan nilai keimanan dan kepedulian terhadap manusia dalam upaya membina karakter siswa.

Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual dan sosial. Nilai keimanan (iman) memberikan dasar moral dan tujuan eksistensial bagi siswa—menginternalisasi keyakinan, akhlak, serta tanggung jawab vertikal—sementara kepedulian terhadap sesama menegaskan dimensi horizontal yang diwujudkan dalam empati, toleransi, dan tindakan pro-sosial. Integrasi kedua dimensi ini menghasilkan karakter yang utuh: individu yang taat secara spiritual sekaligus berkontribusi nyata untuk kebaikan sosial (Yunita et al., 2025). Pendidikan karakter yang efektif dan holistik pada dasarnya adalah sintesis yang tidak dapat dipisahkan antara dimensi spiritual (vertikal) dan sosial (horizontal). Landasan ini mencerminkan kebutuhan dasar manusia untuk menemukan makna eksistensial sekaligus membangun kohesi komunitas.

Praktik perpaduan nilai-nilai keimanan dan kepedulian dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang fokus pada pembiasaan dan budaya sekolah. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan pembiasaan—seperti doa bersama, refleksi nilai, keteladanan guru, dan program pelayanan sosial—dapat memperkuat internalisasi nilai sehingga menjadi perilaku sehari-hari siswa. Dengan kata lain, pembiasaan yang terstruktur mengubah nilai dari sekedar wacana menjadi kebiasaan moral. Pancasila berfungsi tidak semata-mata sebagai landasan filosofis negara (Philosophische Grondslag) tetapi juga sebagai kompas etika dan kerangka operasional di semua aspek keberadaan nasional dan negara. Aktualisasi prinsip-prinsip yang ditinggikan yang dirangkum dalam lima diam — keilahian, kemanusiaan, persatuan, komunitas, dan keadilan sosial — secara sistematis mempengaruhi karakter dan lintasan kemajuan Indonesia menuju aspirasi otonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan etika yang berlandaskan Pancasila memiliki peranan yang sangat krusial dalam menciptakan karakter peserta didik yang berintegritas, religius, dan peduli kepada orang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan negara, tetapi juga menyediakan dasar moral yang dapat mengarahkan perilaku siswa dalam mengambil keputusan yang etis. Melalui metode pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan kontekstual, para peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga dapat menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pendidikan anti korupsi melalui pembiasaan, keteladanan dari pendidik, penggunaan studi kasus, serta penilaian berbasis pengalaman terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap anti korupsi sejak usia dini. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari aspek-aspek spiritual—yaitu keimanan dan nilai-nilai religiusitas—yang memberikan arah moral vertikal, serta kepedulian sosial yang memperkuat dimensi horizontal. Dengan demikian, kombinasi antara iman dan nilai kemanusiaan menghasilkan proses

pembentukan karakter yang holistik, menyeluruh, dan sejalan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di zaman modern ini.

Dengan pengintegrasian nilai-nilai agama dan etika pancasila, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, mampu berpikir kritis terhadap tindakan yang tidak etis, dan berkomitmen untuk menjaga integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan begitu, pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk menghasilkan generasi yang unggul dari segi intelektual, tetapi juga generasi yang kuat dalam prinsip moral, tanggung jawab sosial, dan karakter kebangsaan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan etika yang berdasarkan Pancasila sangat relevan untuk mengatasi tantangan penurunan moral, penyebaran budaya yang permisif, serta meningkatnya praktik korupsi di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai nasional dan spiritual menjadi basis yang penting untuk memperkuat identitas, moralitas, serta budaya anti korupsi di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat secara lebih luas.

Saran

Pertama, sekolah harus melaksanakan pendekatan pembelajaran etika dengan cara yang terencana melalui kebijakan, kurikulum, dan budaya akademik yang mendukung penerapan nilai Pancasila. Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan yang membantu mereka menjadi contoh moral dan juga pendukung dalam pengembangan karakter siswa. Ketiga, kerjasama antara sekolah, rumah, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk lingkungan sosial yang sejalan dengan nilai moral, sehingga pendidikan karakter bisa melampaui kelas dan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan di negara kita diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, serta memberi sumbangan positif untuk kemajuan bangsa.

Daftar pustaka

- Adityo, R. D. (2022). PENGUATAN DASAR NEGARA MELALUI PENYULUHAN PANCASILA PADA MAHASISWA. *DEVOSI*, 3(2), 1–5. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/ng>
- Faslah, Romi. (2025). *Pancasila sebagai Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/ng>
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(2), 241–255. <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>
- Maimun, A. (n.d.). *MENGUKUHKAN KEMBALI EKSISTENSI PANCASILA DI DUNIA PENDIDIKAN*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/ng>
- Oktarina, S., & Ahmad, F. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi. *THE*

INDONESIAN JOURNAL OF POLITICS AND POLICY (IJPP), 5(1), 182–191.
<https://doi.org/10.35706/ijpp.v5i1.9324>

Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Diperguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 01–09.

Sutrisno, S., & Murdiono, M. (2017). Pengembangan modul pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk kelas x sekolah menengah atas. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55–66.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.9789>

Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (n.d.). *Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa*.